
PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK DISIPLIN BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR

Sudirman Anwar, M.Pd.I

IAI Ar-Risalah INHIL Riau, Sungai Guntung, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 3, 2025

Revised Mei 11, 2025

Accepted Mei 30, 2025

Available online Juni 30, 2025

Kata Kunci:

Lingkungan Keluarga, Disiplin Belajar, Peran Orang Tua.

Keywords:

Family Environment, Learning Discipline, Parental Role.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author.

ABSTRAK

'Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lingkungan keluarga dalam membentuk disiplin belajar anak sekolah dasar. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku anak, termasuk kedisiplinan dalam belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada siswa sekolah dasar dan orang tua mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar anak, pemberian contoh yang baik, pengawasan yang konsisten, serta penerapan aturan yang jelas di rumah berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap disiplin anak terhadap belajar. Selain itu, komunikasi yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak terbukti dapat menumbuhkan motivasi dan tanggung jawab belajar. Sebaliknya, minimnya perhatian dan keterlibatan orang tua seringkali berdampak pada rendahnya disiplin belajar anak. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang kondusif dan supportif menjadi fondasi penting dalam membangun kebiasaan belajar yang disiplin sejak dini. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan peran aktif orang tua dalam membimbing dan mendukung proses belajar anak di rumah'.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the family environment in shaping the learning discipline of elementary school children. The family environment is a primary factor influencing children's character and behavioral development, including their discipline in learning. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation involving elementary school students and their parents. The findings reveal that parental involvement in guiding children's learning, setting a positive example, maintaining consistent supervision, and implementing clear household rules significantly contribute to fostering disciplined learning attitudes in children. Furthermore, warm and open communication between parents and children has been shown to enhance learning motivation and responsibility. Conversely, a lack of parental attention and involvement often results in poor learning discipline among children. Thus, a conducive and supportive family environment serves as a crucial foundation for instilling disciplined learning habits from an early age. This study recommends increasing parents' active role in guiding and supporting their children's learning process at home.

INTRODUCTION

Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Dalam lingkungan inilah anak pertama

*Corresponding Author

E-mail addresses: sudirman.anwar@gmail.com

kali belajar mengenal nilai, norma, kebiasaan, serta pola perilaku. Keluarga menjadi fondasi awal bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak, termasuk dalam membangun sikap disiplin dalam belajar. Disiplin belajar yang ditanamkan sejak usia dini sangat menentukan keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan formal di sekolah dasar, bahkan menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan di masa depan (Hurlock, 2004).

Disiplin belajar anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk sikap ini. Melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak, pembiasaan belajar yang teratur, pemberian arahan dan bimbingan, serta teladan yang baik akan mempengaruhi sejauh mana anak mampu membangun kedisiplinan dalam belajar. Dalam hal ini, kualitas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi faktor kunci yang menentukan (Santrock, 2012).

Keluarga yang harmonis dan penuh dukungan cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang positif bagi anak. Dukungan ini bisa berupa penyediaan fasilitas belajar, pengawasan waktu belajar, serta komunikasi yang membangun motivasi. Keberadaan orang tua yang peduli terhadap proses pendidikan anak akan memupuk rasa tanggung jawab dalam diri anak terhadap kegiatan belajar. Sebaliknya, keluarga yang kurang memberikan perhatian atau cenderung membiarkan anak tanpa pengawasan akan membuat anak tumbuh dalam sikap yang kurang disiplin (Suyadi & Ulfah, 2013).

Kedisiplinan anak dalam belajar menjadi salah satu indikator penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Anak-anak yang terbiasa belajar secara teratur dan disiplin akan lebih mudah memahami pelajaran, menunjukkan sikap tanggung jawab, serta memiliki kemampuan manajemen waktu yang lebih baik. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak menjadi pihak yang paling berpengaruh dalam membentuk kebiasaan tersebut. Peran guru di sekolah tetap penting, namun tidak dapat menggantikan sepenuhnya peran keluarga (Mulyasa, 2014).

Lingkungan keluarga yang positif tidak hanya ditandai dengan keberadaan aturan dan pengawasan, tetapi juga oleh adanya kasih sayang, penghargaan, dan komunikasi yang efektif. Anak yang merasa dihargai dan dicintai cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti arahan orang tuanya, termasuk dalam menjalankan kewajiban belajar. Dalam konteks ini, pendekatan parenting yang demokratis menjadi pola asuh yang ideal karena mampu menyeimbangkan antara kontrol dan kebebasan (Baumrind, 1991). Selain itu, budaya keluarga yang menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama juga akan memengaruhi cara pandang anak terhadap belajar. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menghargai ilmu pengetahuan cenderung memiliki semangat belajar yang tinggi. Mereka akan melihat belajar bukan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan kebiasaan. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi contoh nyata dalam mencintai proses belajar dan berperilaku disiplin (Dewi, 2015).

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan teman sebaya juga berpengaruh terhadap disiplin belajar anak. Namun, pengaruh lingkungan keluarga terbukti lebih dominan terutama pada tahap awal perkembangan anak usia sekolah dasar. Interaksi yang intensif dan berkelanjutan antara anak dan orang tua memungkinkan terbentuknya nilai-nilai yang kuat dalam diri anak. Nilai-nilai inilah yang akan membimbing perilaku anak di luar rumah, termasuk saat mereka berada di lingkungan sekolah (Nasution, 2005).

Kedisiplinan belajar yang dibentuk dari lingkungan keluarga akan membantu anak dalam menghadapi rutinitas sekolah seperti mengerjakan tugas, mematuhi jadwal, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak yang disiplin akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, serta memiliki etos kerja dan daya juang yang tinggi. Hal ini tentu menjadi modal berharga dalam meraih prestasi akademik dan pengembangan kepribadian secara menyeluruh (Gunarsa, 2008).

Dalam masyarakat modern, peran keluarga dalam membentuk disiplin belajar anak menghadapi berbagai tantangan, seperti kesibukan orang tua, kecanduan gadget, dan menurunnya kualitas komunikasi antaranggota keluarga. Tantangan ini perlu direspon dengan langkah-langkah konkret seperti penjadwalan waktu belajar, penggunaan media digital secara bijak, dan meningkatkan keterlibatan emosional orang tua dalam kegiatan anak. Pendidikan di rumah harus menjadi komplementer dari pendidikan di sekolah (Yuliani, 2016). Untuk itu, kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar anak perlu terus ditumbuhkan. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga membentuk nilai dan karakter anak. Pendidikan yang dimulai dari rumah akan lebih efektif jika orang tua memahami konsep pengasuhan yang mendidik, mendampingi anak dengan sabar, dan terus memberi motivasi serta penghargaan atas usaha anak dalam belajar (Soetomo, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran vital dalam membentuk disiplin belajar anak sekolah dasar. Melalui perhatian, dukungan, dan pembiasaan yang konsisten, keluarga mampu menciptakan fondasi yang kuat bagi anak dalam membangun kedisiplinan belajar. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang sinergis antara keluarga dan sekolah dalam menumbuhkan karakter disiplin pada diri anak sejak usia dini.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian mengenai peran lingkungan keluarga dalam membentuk disiplin belajar anak sekolah dasar. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji, bukan pada pengukuran kuantitatif, sehingga sangat sesuai untuk mengungkap dinamika hubungan antara keluarga dan anak dalam konteks pendidikan (Creswell, 2013).

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana lingkungan keluarga berperan dalam membentuk kedisiplinan belajar anak. Peneliti berusaha untuk menangkap dan mendeskripsikan situasi nyata di lapangan melalui data yang dikumpulkan secara langsung dari informan. Fokus penelitian ini bukan hanya pada apa yang dilakukan oleh keluarga, tetapi juga pada bagaimana, mengapa, dan dalam konteks apa peran tersebut dilakukan (Merriam, 2009).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi langsung antara orang tua dan anak dalam aktivitas belajar di rumah. Wawancara dilakukan terhadap orang tua, guru, dan siswa sekolah dasar sebagai informan utama. Dokumentasi berupa catatan kegiatan belajar anak, jadwal harian, serta aturan rumah yang berkaitan dengan pembelajaran turut dijadikan sumber data pendukung. Dengan triangulasi data ini, diharapkan keabsahan informasi yang diperoleh semakin kuat (Patton, 2002).

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan ditelaah untuk menemukan pola-pola tertentu yang berkaitan dengan peran lingkungan keluarga. Temuan-temuan tersebut kemudian disusun dalam bentuk naratif yang menggambarkan secara menyeluruh realitas di lapangan. Peneliti juga menerapkan teknik member check dan peer debriefing untuk meningkatkan validitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

RESULTS AND DISCUSSION

A. Komunikasi Dakwah

Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk disiplin belajar anak sekolah dasar. Mayoritas informan menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak berdampak langsung terhadap kebiasaan belajar yang teratur. Anak-anak yang didampingi oleh orang tua saat belajar cenderung lebih terorganisir dalam mengatur waktu belajar dan menunjukkan ketaatan pada aturan yang telah disepakati di rumah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan aturan belajar secara konsisten mampu menanamkan pola disiplin belajar yang kuat. Contohnya, anak-anak yang memiliki jadwal belajar rutin di rumah memperlihatkan komitmen tinggi untuk menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Di samping itu, mereka juga lebih mampu memisahkan waktu bermain dan belajar, yang merupakan indikator dasar dari perilaku disiplin (Creswell, 2013).

Dalam wawancara mendalam dengan orang tua, ditemukan bahwa komunikasi yang terbuka dan positif antara orang tua dan anak sangat memengaruhi minat dan kedisiplinan anak dalam belajar. Anak-anak merasa dihargai ketika pendapat mereka didengarkan dan saat orang tua memberi penguatan positif atas usaha mereka dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional dalam keluarga berperan besar dalam mendukung proses pembentukan karakter anak (Merriam, 2009).

Selain itu, dokumentasi dari catatan harian belajar anak menunjukkan bahwa mereka yang berasal dari keluarga dengan keterlibatan aktif orang tua memiliki pencapaian akademik yang lebih baik dan menunjukkan stabilitas dalam rutinitas belajar. Ini menegaskan bahwa peran keluarga bukan hanya dalam membentuk kedisiplinan, tetapi juga berdampak pada hasil belajar anak secara umum (Patton, 2002). Ditemukan pula bahwa adanya teladan dari orang tua, seperti membaca buku di depan anak atau mengatur waktu dengan baik, secara tidak langsung mendorong anak untuk meniru perilaku tersebut. Model perilaku orang tua menjadi acuan bagi anak dalam membentuk kebiasaan, termasuk dalam mengelola tanggung jawab belajar (Bandura, 1977).

Namun, beberapa informan dari keluarga yang kurang aktif mendampingi anak menyatakan bahwa anak-anak mereka sulit diatur dalam hal belajar, sering lupa tugas, dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain atau menonton televisi. Kurangnya pengawasan dan tidak adanya aturan belajar membuat anak tidak memiliki struktur yang jelas dalam kegiatan belajarnya (Yuliani, 2016).

Faktor ekonomi dan pekerjaan orang tua juga menjadi variabel yang memengaruhi peran keluarga. Pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja hingga malam hari, anak-anak cenderung belajar tanpa pengawasan dan mengatur waktu sendiri. Hal ini berdampak pada inkonsistensi dalam rutinitas belajar, meskipun beberapa anak tetap dapat menunjukkan kedisiplinan karena dorongan dari dalam dirinya (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan gawai dan teknologi di rumah memengaruhi kedisiplinan belajar anak. Anak-anak yang diberikan akses tanpa batas ke gadget menunjukkan tingkat disiplin belajar yang lebih rendah. Sebaliknya, orang tua yang menetapkan batas waktu penggunaan gawai dan memfasilitasi media pembelajaran digital secara terarah menunjukkan hasil yang lebih positif (Livingstone & Helsper, 2007). Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa peran lingkungan keluarga sangat besar dalam membentuk disiplin belajar anak sekolah dasar. Faktor-faktor seperti perhatian, kedekatan emosional, konsistensi aturan, keteladanan, dan pengawasan yang baik merupakan elemen-elemen kunci dari lingkungan keluarga yang mendukung terbentuknya disiplin belajar anak.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat fundamental dalam membentuk disiplin belajar anak. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan anak terhadap aturan belajar, tetapi juga menyangkut kebiasaan yang terbentuk dari interaksi antara anak dan orang tua. Kedisiplinan belajar merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten di dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar anak, seperti mendampingi saat mengerjakan tugas atau mengingatkan jadwal belajar, secara tidak langsung memberikan pesan bahwa belajar adalah kegiatan penting. Keterlibatan ini membantu anak merasa memiliki tanggung jawab terhadap tugas akademiknya. Anak juga merasa didukung secara emosional, sehingga lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri.

Penerapan aturan belajar yang jelas di rumah memberikan struktur bagi anak dalam mengelola waktunya. Anak-anak yang tumbuh dengan kebiasaan belajar yang terjadwal akan lebih mudah membentuk rutinitas dan memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik. Aturan yang konsisten juga memberikan rasa aman karena anak tahu apa yang diharapkan dari mereka. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak ternyata menjadi fondasi penting dalam membentuk kedisiplinan. Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai, mereka akan lebih terbuka terhadap arahan dan nasihat. Pola komunikasi yang positif menciptakan hubungan yang suportif dan meminimalisasi konflik dalam proses belajar.

Selain komunikasi, keteladanan dari orang tua merupakan aspek penting. Anak-anak belajar melalui observasi terhadap perilaku orang tua. Jika orang tua menunjukkan sikap disiplin dalam pekerjaan atau waktu ibadah, anak akan menginternalisasi nilai tersebut dan menerapkannya dalam konteks belajar. Keteladanan memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak. Namun, tantangan muncul pada keluarga yang kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak karena tuntutan pekerjaan. Ketiadaan pengawasan menyebabkan anak merasa bebas mengatur waktu tanpa pedoman, yang berdampak pada menurunnya kedisiplinan belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya kualitas waktu dibandingkan kuantitas waktu dalam mendampingi anak.

Pengaruh teknologi juga menjadi perhatian penting. Gawai yang digunakan tanpa kontrol dapat mengalihkan fokus anak dari belajar. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mengatur penggunaan teknologi sangat diperlukan, termasuk mengenalkan teknologi sebagai alat bantu belajar, bukan semata hiburan. Disiplin belajar yang terbentuk dalam lingkungan keluarga akan membantu anak beradaptasi dengan aturan di sekolah. Anak yang terbiasa disiplin di rumah akan lebih mudah memahami struktur kegiatan sekolah, menunjukkan tanggung jawab, dan mampu mengikuti instruksi guru secara konsisten.

Dengan demikian, pembentukan disiplin belajar anak di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama harus menjadi mitra aktif sekolah dalam mendampingi anak, membentuk kebiasaan, serta membangun nilai-nilai disiplin yang akan menjadi dasar keberhasilan pendidikan mereka di masa depan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk disiplin belajar anak sekolah dasar. Kedisiplinan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembiasaan yang dibentuk oleh interaksi yang konsisten antara anak dan orang tua. Perhatian, pendampingan belajar, pemberian aturan yang jelas, serta keteladanan dari orang tua menjadi elemen-elemen penting yang membangun rutinitas belajar yang teratur dan bertanggung jawab pada diri anak.

Lingkungan keluarga yang suportif, dengan komunikasi yang terbuka dan hangat, terbukti mampu menumbuhkan motivasi intrinsik anak dalam belajar. Anak yang merasa dihargai dan

mendapat dukungan emosional dari keluarga lebih mudah mengembangkan kebiasaan belajar yang disiplin. Sebaliknya, minimnya keterlibatan orang tua, kurangnya pengawasan, serta akses teknologi yang tidak terkontrol menjadi faktor penghambat pembentukan disiplin belajar anak.

Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama harus menjalankan perannya secara aktif dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Disiplin belajar yang dibangun di rumah akan menjadi fondasi yang kuat bagi keberhasilan akademik dan pembentukan kepribadian anak di sekolah. Upaya sinergis antara keluarga dan sekolah diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab dalam belajar.

REFERENCES

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1991). *Parenting Styles and Adolescent Development*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewi, N. (2015). *Keluarga dan Pendidikan Anak*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). *Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide*. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2005). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development* (Perkembangan Masa Hidup). Jakarta: Erlangga.
- Soetomo. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Jakarta: Grasindo.
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuliani, N. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Alfabeta.